

ANALISIS LAHAN YANG BERPOTENSI UNTUK PENGEMBANGAN KOMODITAS PERTANIAN UNGGULAN DAN TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH DI KABUPATEN TANGERANG

Oleh:

Fajar Erismoko¹⁾, Santun R.P Sitorus²⁾, Janthy T. Hidayat³⁾

ABSTRAK

Kabupaten Tangerang memiliki tujuan untuk mengembangkan daerah pertanian yang dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan ekonomi daerah pedesaan di Kabupaten Tangerang. Pengembangan daerah pertanian juga akan menyelamatkan daerah pertanian dari ancaman konversi lahan yang mengancam Kabupaten Tangerang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis komoditas pertanian unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan pada masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Tangerang, (2) menganalisis wilayah kecamatan di Kabupaten Tangerang yang berpotensi dikembangkan untuk komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Tangerang, (3) menentukan tingkat perkembangan wilayah masing-masing kecamatan untuk mendukung arahan pengembangan kawasan komoditas pertanian unggulan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tangerang. Penelitian ini dimulai dengan menentukan komoditas pertanian unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Tangerang menggunakan metode MCDM-TOPSIS. Penentuan komoditas pertanian unggulan dilakukan dengan cara memberi peringkat nilai RUV (Range Unit Value) terhadap beberapa komoditas pertanian. Setelah itu dilakukan upaya menentukan wilayah kecamatan di Kabupaten Tangerang yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan komoditas pertanian dengan melakukan analisis terhadap ketersediaan lahan bagi pengembangan komoditas pertanian dan kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap kesesuaian lahan bagi pengembangan komoditas pertanian tersebut. Selanjutnya dilakukan analisis tingkat perkembangan wilayah dengan menggunakan analisis Skalogram. Analisis Skalogram mempertimbangkan ketersediaan infrastruktur berupa fasilitas pelayanan yang dimiliki suatu wilayah. Hasil analisis skalogram dapat dilihat dalam nilai Indeks Perkembangan Kecamatan (IPK). Semakin besar nilai IPK suatu kecamatan maka semakin berkembang wilayah tersebut. Terdapat 5 (lima) kecamatan termasuk tingkat perkembangan wilayah tinggi atau Hierarki I, 9 (sembilan) kecamatan termasuk tingkat perkembangan wilayah sedang atau Hierarki II dan 15 (lima belas) kecamatan termasuk tingkat perkembangan wilayah rendah atau Hierarki III. Dengan diketahuinya tingkat perkembangan wilayah maka dapat diperoleh arahan pengembangan wilayah prioritas di Kabupaten Tangerang berdasarkan arahan komoditas pertanian unggulan yang dimilikinya.

Kata Kunci : Indeks Perkembangan Kecamatan, Kesesuaian Lahan, Ketersediaan Lahan, Komoditas Pertanian Unggulan, Skalogram

ABSTRACT

Tangerang Regency has a goal to develop the agricultural sector, which can be one of the solutions to improve the rural economy in Kabupaten Tangerang. Developing the agricultural sector will also save the area from the threat of land conversion, which is a problem in Kabupaten Tangerang. The objectives of this research are (1) to analyze the potential superior agricultural commodities that can be developed in each sub-district of Kabupaten Tangerang, (2) to analyze the sub-districts in Kabupaten Tangerang that have potential for developing superior agricultural commodities, and (3) to determine the level of development of each sub-district to support the direction of developing superior agricultural commodity areas. This research was conducted in Kabupaten Tangerang.

This research began by determining the potential superior agricultural commodities to be developed in Kabupaten Tangerang using the MCDM-TOPSIS method. Determination of the superior agricultural commodities was done by ranking the RUV (Range Unit Value) of several agricultural commodities. Next, efforts were made to determine the sub-districts in Kabupaten Tangerang that have potential for developing agricultural commodity areas by analyzing the availability of land for agricultural commodity development, followed by an analysis of the suitability of land for developing agricultural commodities. The level of sub-district development was then analyzed using the Skalogram analysis. The Skalogram analysis considers the availability of infrastructure such as

service facilities in a region. The results of the Skalogram analysis can be seen in the value of the Sub-district Development Index (IPK). The higher the value of the IPK for a sub-district, the more developed the area. There are 5 sub-districts with a high level of development or Hierarchy I, 9 sub-districts with a moderate level of development or Hierarchy II, and 15 sub-districts with a low level of development or Hierarchy III.

By knowing the level of sub-district development, it is possible to obtain guidance on priority development areas in Kabupaten Tangerang based on the superior agricultural commodities it has.

Keywords : *Availability of Land, District Development Index, Scalogram, Suitability of Land, Superior Agricultural Commodity*

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Tangerang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten yang berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia, yang menjadi pusat pemerintahan dan pusat perekonomian di Indonesia. Kedekatan tersebut dapat mendorong munculnya berbagai permasalahan terkait dengan perkembangan aktivitas urbanisasi yang tidak terkendali di wilayah Kabupaten Tangerang, sebagai imbas dari pesatnya kegiatan perekonomian dan arah pembangunan Kota Jakarta ke wilayah sekitar yang berbatasan.

Salah satu permasalahan yang muncul adalah terjadinya ketimpangan wilayah antara Kabupaten Tangerang dan Provinsi DKI Jakarta. Menghadapi hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Tangerang didorong untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Salah satu upaya yang ditempuh Pemerintah Kabupaten Tangerang dilakukan melalui pengembangan kegiatan yang berbasis kegiatan di kawasan pertanian, dalam bentuk mendorong pengembangan potensi komoditas pertanian dan pengembangan kapasitas sumberdaya manusia yang ada. Dengan diketahuinya komoditas basis pada sebuah wilayah maka dapat memberikan manfaat berupa tercapainya konsep efisiensi dalam pembangunan pertanian serta mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah dan peningkatan pendapatan masyarakat (Hendayana, 2003 *dalam* Klau, dkk., 2019).

Selain upaya tersebut di atas, upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dipercepat dengan mengarahkan pembangunan pada wilayah-wilayah yang memiliki potensi dan dukungan fasilitas wilayah yang memadai, karena semakin maju suatu wilayah maka masyarakat akan memperoleh kehidupan yang lebih baik (Sugiyanto & Sukesni, 2010 *dalam* Klau, dkk., 2019). Sehingga bisa saja wilayah yang belum memiliki dukungan fasilitas wilayah belum memadai dapat didorong menjadi prioritas dalam penanganan dukungan fasilitas

wilayah agar dapat menjadi wilayah yang maju dan berkembang perekonomiannya.

Dalam konteks pengembangan komoditas pertanian, upaya pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu bentuk pengembangan wilayah. Selain itu, pengembangan kawasan agropolitan juga merupakan salah satu konsep pengembangan wilayah yang ditujukan untuk dapat mendorong perkembangan perekonomian kawasan perdesaan.

Di Kabupaten Tangerang telah terdapat lahan agropolitan seluas \pm 163 hektar yang terdapat di 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Sepatan, Sepatan Timur dan Pakuhaji (Gunawan, 2020). Hal tersebut tentunya sejalan dengan tujuan pengembangan kawasan agropolitan yang dapat menjadi salah satu solusi dalam rangka peningkatan perekonomian kawasan perdesaan di Kabupaten Tangerang. Penunjukan ketiga kecamatan tersebut menjadi kawasan sentra hortikultura juga dimaksudkan sebagai upaya Pemerintah Kabupaten Tangerang dalam memperkuat program mandiri ketahanan pangan di kawasan pesisir, melalui langkah mempertahankan sawah irigasi teknis dan membangun kawasan agropolitan yang lebih mengutamakan tanaman hortikultura (Adityawarman, 2019).

Dengan diarahkannya ketiga kecamatan tersebut sebagai kawasan agropolitan yang memiliki produk utama pertanian hortikultura, khususnya sayuran daun dan sayuran buah, diharapkan dapat semakin mendukung upaya menyelamatkan kawasan pertanian dari ancaman alih fungsi lahan yang dialami oleh Kabupaten Tangerang. Dengan demikian, sebagai upaya mendukung implementasi program Tangerang Mantap tersebut, perlu digali lebih lanjut potensi-potensi komoditas pertanian unggulan yang terdapat pada kecamatan lain di Kabupaten Tangerang, selain Kecamatan Sepatan, Sepatan Timur dan Pakuhaji.

Rumusan masalah yang menjadi dasar pertimbangan penelitian ini adalah :

- 1) Belum diketahuinya komoditas pertanian apa saja yang berpotensi untuk menjadi komoditas unggulan pada masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Tangerang,
- 2) Belum diketahuinya wilayah kecamatan mana saja di Kabupaten Tangerang yang berpotensi dikembangkan untuk komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Tangerang,
- 3) Belum diketahuinya tingkat perkembangan wilayah masing-masing kecamatan.

Tujuan penelitian adalah :

- 1) Menganalisis komoditas pertanian unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan pada masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Tangerang,
- 2) Menganalisis wilayah kecamatan di Kabupaten Tangerang yang berpotensi dikembangkan untuk komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Tangerang,
- 3) Menentukan tingkat perkembangan wilayah masing-masing kecamatan untuk mendukung arahan pengembangan kawasan komoditas pertanian unggulan.

II. METODOLOGI

2.1. Menentukan Komoditas Pertanian Unggulan Yang Berpotensi Dikembangkan Pada Wilayah Kecamatan di Kabupaten Tangerang

Penentuan komoditas pertanian unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Tangerang menggunakan metode *Multi Criteria Decision Maker (MCDM)* dengan analisis *Technique for Others Reference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS)* atau disebut juga dengan MCDM-TOPSIS. Penentuan komoditas pertanian unggulan dilakukan dengan cara memberi peringkat nilai RUV (*Range Unit Value*) terhadap beberapa komoditas pertanian. Penentuan peringkat RUV berdasarkan hasil analisis dari beberapa kriteria analisis komparatif komoditas (analisis LQ), analisis kompetitif komoditas (analisis SSA), aspek rataan luas panen komoditas pertanian serta aspek pertumbuhan harga komoditas pertanian.

Analisis *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk melihat komoditas yang berperan sebagai sektor basis atau non basis pada wilayah Kabupaten Tangerang. Selain itu LQ dapat digunakan pula untuk mengidentifikasi sektor unggulan atau keunggulan komparatif di Kabupaten Tangerang dengan asumsi, yaitu:

- 1) Kondisi geografis relatif sama;
- 2) Pola-pola aktivitas bersifat seragam;
- 3) Setiap aktivitas menghasilkan produk yang sama.

Sedangkan, analisis *Shift Share Analysis (SSA)* digunakan untuk memperoleh gambaran kinerja aktivitas tertentu di suatu wilayah. Gambaran kinerja ini dapat dijelaskan dari 3 (tiga) komponen hasil analisis, yaitu:

- 1) Komponen laju pertumbuhan total;
- 2) Komponen pergeseran proporsional;
- 3) Komponen pergeseran diferensial. Menurut Zamhari, dkk. (2017), komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan komponen *SSA differential shift (DS)* positif. Adapun persamaan LQ adalah:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{X_{.j}/X_{..}}$$

dengan,

LQ_{ij} = Location Quotient lokasi kecamatan i untuk komoditas j

X_{ij} = Produksi masing-masing komoditas j di kecamatan i

X_i = Produksi total masing-masing komoditas di kecamatan i

$X_{.j}$ = Produksi masing-masing komoditas j di Kabupaten Tangerang

$X_{..}$ = Produksi total seluruh komoditas di Kabupaten Tangerang

Adapun persamaan analisis SSA adalah sebagai berikut:

$$SSA = \left(\frac{X_{..(t1)}}{X_{..(t0)}} - 1 \right) + \left(\frac{X_{.j(t1)}}{X_{.j(t0)}} - \frac{X_{..(t1)}}{X_{..(t0)}} \right) + \left(\frac{X_{ij(t1)}}{X_{ij(t0)}} - \frac{X_{.j(t1)}}{X_{.j(t0)}} \right)$$

(a) (b) (c)

dengan,

a = komponen *regional agregat shift share*

b = komponen *proportional shift share*

c = komponen *differential shift share*

$X_{..}$ = Produksi total seluruh komoditas di Kabupaten Tangerang

$X_{.j}$ = Produksi masing-masing komoditas j di Kabupaten Tangerang

X_{ij} = Produksi masing-masing komoditas j di kecamatan i

$t1$ = Produksi total masing-masing komoditas di kecamatan i

t_0 = Produksi total masing-masing komoditas di kecamatan i

2.2. Menentukan Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Tangerang Yang Berpotensi Dikembangkan Untuk Komoditas Pertanian Unggulan

Dalam menentukan wilayah kecamatan di Kabupaten Tangerang yang berpotensi dikembangkan sebagai kawasan komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Tangerang diawali dengan analisis terhadap ketersediaan lahan bagi pengembangan komoditas pertanian unggulan dan kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap kesesuaian lahan bagi pengembangan komoditas pertanian unggulan tersebut. Dalam analisis ketersediaan lahan, teknik analisis yang digunakan adalah analisis tumpang susun (*overlay*) berdasarkan 3 aspek yaitu penggunaan lahan eksisting, alokasi ruang atau pola ruang dan status kawasan hutan. Kriteria ketersediaan lahan ditetapkan berdasarkan pada penggunaan lahan eksisting yang penggunaan lahannya berupa semak belukar, hutan/rimba, tegalan/ladang dan tanah kosong, rencana pola ruang yang peruntukannya sebagai kawasan budidaya pertanian, serta status kawasan hutan pada APL, hutan produksi konversi dan hutan produksi terbatas.

Setelah itu dilakukan analisis kesesuaian lahan pada lahan-lahan yang berdasarkan analisis ketersediaan lahan merupakan lahan tersedia untuk pengembangan komoditas pertanian unggulan. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan persyaratan yang dibutuhkan oleh komoditas pertanian unggulan dengan karakteristik dan kualitas lahan yang dikembangkan pada lahan tersedia tersebut. Analisis ini dilakukan dengan cara tumpang susun (*overlay*) antara satuan peta tanah skala 1:50.000 tahun 2016 dengan kriteria penilaian kesesuaian lahan untuk komoditas pertanian unggulan berdasarkan tulisan Wahyunto, dkk. (2016) yang diterbitkan oleh Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP) Kementerian Pertanian (S1: Sangat Sesuai, S2: Cukup Sesuai, S3: Sesuai Marjinal) yang menunjukkan karakteristik dan kualitas lahan sifat fisik dan kimia tanah yang diperoleh dari ekstraksi data atribut Satuan Peta Tanah (SPT) Kabupaten Tangerang. Dari hasil *overlay* antara hasil analisis ketersediaan lahan dan kesesuaian lahan tersebut dapat diketahui wilayah

kecamatan mana yang berpotensi dikembangkan untuk komoditas pertanian unggulan.

2.3. Menentukan Tingkat Perkembangan Wilayah Masing-Masing Kecamatan

Untuk menentukan tingkat perkembangan wilayah dihitung menggunakan metode Skalogram. Metode Skalogram mempertimbangkan ketersediaan infrastruktur berupa fasilitas pelayanan yang dimiliki suatu wilayah (Mulyawan, dkk., 2015). Hasil analisis skalogram dapat dilihat dari nilai Indeks Perkembangan Kecamatan (IPK). Semakin besar nilai IPK suatu kecamatan maka semakin berkembang wilayah tersebut. Dengan metode ini diperoleh tingkat hierarki perkembangan wilayah berdasarkan jumlah ketersediaan fasilitas, luas wilayah, jumlah penduduk serta jarak tempuh wilayah ke pusat pelayanan (Panuju dan Rustiadi, 2013). Tahapan yang digunakan dalam penentuan perkembangan wilayah adalah sebagai berikut:

- Merasionalkan data jarak (aksesibilitas) dan fasilitas. Data jarak diinverskan dengan rumus: $y = 1/x_{ij}$, dimana y adalah variabel yang baru x_{ij} adalah data jarak j di wilayah i . Nilai y yang tidak terdefiniskan ($x_{ij} = 0$) akan dihitung dengan persamaan: $y = x_{ij}$, (nilai maksimum) ditambah simpangan baku jarak j . Kemudian data fasilitas diubah menjadi data kapasitas per 1.000 penduduk dengan cara jumlah fasilitas j di wilayah i dibagi dengan jumlah penduduk di wilayah i lalu dikalikan 1.000.
- Melakukan pembobotan terhadap data kapasitas dengan cara data kapasitas j dibagi dengan bobot fasilitas j , dimana bobot fasilitas $j =$ jumlah total kapasitas j dibagi dengan jumlah wilayah yang memiliki fasilitas j .
- Melakukan standarisasi data yang dilakukan terhadap variabel-variabel baru dari data jarak dan fasilitas (berbobot) dengan menggunakan rumus:

$$y = \frac{X_{ij} - (\text{Min} X_j)}{S_j}$$

dimana:

- y_{ij} = variabel baru untuk wilayah ke- i dengan jenis fasilitas atau jarak ke- j
 x_{ij} = jumlah sarana untuk wilayah ke- i dan jenis sarana atau jarak ke- j
 $(\text{Min } x_j)$ = nilai minimum untuk jenis sarana atau jarak ke- j

S_j = simpangan baku untuk jenis sarana atau jarak ke- j

- d. Menghitung nilai Indeks Perkembangan Kecamatan (IPK) yang ditentukan dengan cara menghitung jumlah hasil standarisasi sarana dan aksesibilitas di setiap unit wilayah kecamatan. Persamaan untuk menentukan nilai IPK adalah:

$$IPK_j = \sum y_{ij}$$

dimana:

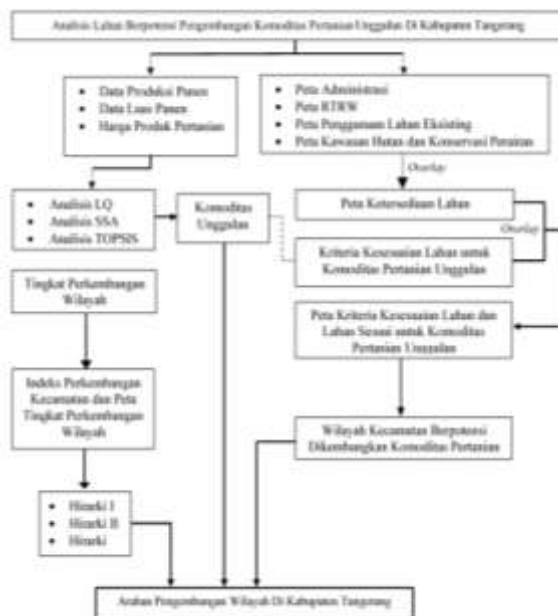
IPK = Indeks Perkembangan Kecamatan

y_{ij} = Jumlah jenis/unit fasilitas ke- i di wilayah ke- j

Tingkatan hierarki kemudian ditetapkan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Hierarki I jika nilai IPK lebih besar dari nilai simpangan baku dan rata-rata IPK pada seluruh wilayah
2. Hierarki II jika nilai IPK lebih besar atau sama dengan nilai rata-rata IPK pada seluruh wilayah tapi lebih kecil dari jumlah nilai simpangan baku + nilai rata-rata, dan
3. Hierarki III jika nilai IPK lebih kecil dari nilai rata-rata IPK pada seluruh wilayah.

Lebih jelas mengenai kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat dalam diagram pada Gambar 1. berikut di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Komoditas Pertanian Unggulan Yang Berpotensi Dikembangkan Pada Wilayah Kecamatan di Kabupaten Tangerang

Pemilihan komoditas pertanian unggulan dianalisis dengan mempertimbangkan komponen analisis LQ dan SSA, rataan luas panen dan pertumbuhan harga komoditas. Tiga komponen di atas dianalisis menggunakan metode MCDM-TOPSIS. Penetapan komoditas unggulan dilakukan berdasarkan nilai *Range Unit Value* (RUV). Komoditas yang memiliki RUV tertinggi ditetapkan sebagai komoditas pertanian unggulan di daerah tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Komoditas Pertanian Unggulan Berpotensi Dikembangkan di Kabupaten Tangerang

No.	Kecamatan	Komoditas Unggulan	Nilai RUV
1.	Cisoka	Padi Sawah	0,60
2.	Solear	Padi Sawah	0,58
3.	Tigaraksa	Padi Sawah	0,71
4.	Jambe	Padi Sawah	0,54
5.	Cikupa	Padi Sawah	0,45
6.	Panongan	Padi Sawah	0,81
7.	Curug	Kangkung	0,56
8.	Kelapa Dua	Padi Sawah	0,58
9.	Legok	Padi Sawah	0,56
10.	Pagedangan	Padi Sawah	0,51
11.	Cisauk	Kangkung	0,46
12.	Pasar Kemis	Ketimun	0,59
13.	Sindang Jaya	Padi Sawah	0,55
14.	Balaraja	Padi Sawah	0,75
15.	Jayanti	Padi Sawah	0,72
16.	Sukamulya	Padi Sawah	0,62
17.	Kresek	Padi Sawah	0,73
18.	Gunung Kaler	Padi Sawah	0,73
19.	Kronjo	Padi Sawah	0,61
20.	Mekar Baru	Padi Sawah	0,61
21.	Mauk	Padi Sawah	0,82
22.	Kemiri	Padi Sawah	0,70
23.	Sukadiri	Padi Sawah	0,84

Berdasarkan **Tabel 1.** tersebut terlihat bahwa komoditas pertanian unggulan yang berada di Kabupaten Tangerang adalah Padi Sawah, Kangkung dan Ketimun. Dimana komoditas pertanian unggulan yang mendominasi, karena berada di hampir seluruh kecamatan, adalah Padi Sawah.

3.2. Wilayah Kecamatan Yang Berpotensi Dikembangkan Untuk Komoditas Pertanian Unggulan

A. Analisis Ketersediaan Lahan Pertanian

Analisis ketersediaan lahan bertujuan untuk mengetahui status lahan yang tersedia apakah masih tersedia untuk pengembangan komoditas pertanian unggulan. Lahan

tersedia ini merupakan bagian penting dalam proses penyusunan arahan pengembangan komoditas karena menyangkut ketersediaan akan sumberdaya lahan (Sitorus, SRP., dkk., 2012). Dalam menganalisis lahan yang tersedia untuk pertanian diperlukan beberapa data, yaitu peta administrasi Kabupaten Tangerang, peta kawasan hutan menurut Peta Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan, Peta Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), dan peta penggunaan lahan *eksisting*. Keempat peta tersebut ditumpang-tindihkan (*overlay*) untuk melihat lahan tersedia dan lahan tidak tersedia.

Berdasarkan analisis tersebut, luas lahan yang tersedia untuk dikembangkan komoditas pertanian yaitu 5.293,66 Ha, sedangkan lahan tidak tersedia yaitu 96.936,58 Ha. Untuk lebih jelas mengenai hasil analisis ketersediaan lahan pertanian di Kabupaten Tangerang dapat dilihat pada Gambar 2. berikut di bawah ini.



Gambar 2. Peta Ketersediaan Lahan Pertanian di Kabupaten Tangerang

B. Analisis Kesesuaian Lahan Pertanian

Analisis kesesuaian lahan dilakukan untuk mengetahui lahan-lahan yang sesuai untuk pengembangan pertanian di suatu wilayah. Pada penelitian ini, analisis kesesuaian lahan dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria kesesuaian lahan untuk komoditas pertanian yang menjadi komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Tangerang untuk dikembangkan kedepannya. Adapun komoditas yang dimaksud tersebut yaitu: padi sawah, kangkung dan ketimun.

Analisis ini dilakukan dengan cara tumpang susun (*overlay*) antara satuan peta tanah skala 1:50.000 tahun 2016 dengan kriteria penilaian kesesuaian lahan untuk komoditas

pertanian unggulan berdasarkan tulisan Wahyunto, dkk. (2016) yang diterbitkan oleh Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP) Kementerian Pertanian (S1: Sangat Sesuai, S2: Cukup Sesuai, S3: Sesuai Marjinal, N1: Tidak Sesuai Saat Ini, N2: Tidak Sesuai Permanen) yang menunjukkan karakteristik dan kualitas lahan sifat fisik dan kimia tanah yang diperoleh dari ekstraksi data atribut Satuan Peta Tanah (SPT) Kabupaten Tangerang. Lahan dengan kriteria S1, S2 dan S3 merupakan lahan yang memiliki faktor penghambat budidaya yang relatif kecil, sehingga dapat dioptimalkan pengembangan komoditas pertanian. Selain itu, pengembangan dan pembudidayaan komoditas pertanian pada lahan yang memiliki kesesuaian tinggi (S: Sesuai) akan memberikan dampak tingkat efisiensi dan produktivitas yang tinggi karena memberikan hasil produksi yang besar dengan biaya produksi yang rendah. Sedangkan lahan dengan kriteria N (Tidak Sesuai), baik N1 maupun N2, merupakan lahan yang memiliki keterbatasan dikembangkan untuk komoditas pertanian.

Untuk lebih jelas mengenai kelas kesesuaian lahan untuk komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Tangerang dapat dilihat pada Gambar 3. berikut di bawah ini.



Kesesuaian Lahan Komoditas Kangkung



Kesesuaian Lahan Komoditas Ketimun



Kesesuaian Lahan Komoditas Padi Sawah

Gambar 3. Kesesuaian Lahan Untuk Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Tangerang

Berdasarkan Gambar 3. tersebut terlihat sebaran lahan berpotensi pengembangan komoditas pertanian unggulan di beberapa kecamatan berdasarkan kesesuaian lahan untuk komoditas. Untuk lebih jelas terkait sebaran dan luasan sebaran dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kecamatan Potensial Pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan

Komoditas	Kecamatan	Luas (Ha)
Kangkung	Cikupa	131,06
	Cisoka	29,91
	Gunung Kaler	18,47
Kangkung	Jambe	25,11
	Jayanti	4,97
	Kosambi	20,46
Kangkung	Kresek	0,01
	Kronjo	0,01
	Legok	21,86
	Mauk	35,23
	Mekar Baru	13,88
	Pagedangan	11,83
	Paku haji	26,66
	Panongan	16,81
	Sindang Jaya	0,06
	Solear	100,19
	Sukamulya	2,09
	Teluknaga	18,30
	Tigaraksa	184,22
	Jumlah	661,13
Ketimun	Cikupa	131,06
	Cisoka	29,91
	Gunung Kaler	18,47
	Jambe	25,11
	Jayanti	4,97
	Kosambi	20,46
	Kresek	0,01
	Kronjo	0,01
	Legok	21,86
	Mauk	35,23

Komoditas	Kecamatan	Luas (Ha)
Ketimun	Mekar Baru	13,88
	Pagedangan	11,83
	Paku haji	26,66
	Panongan	16,81
	Sindang Jaya	0,06
	Solear	100,19
	Sukamulya	2,09
	Teluknaga	18,30
	Tigaraksa	184,22
	Jumlah	661,13
Padi Sawah	Cikupa	131,06
	Cisoka	5,20
	Gunung Kaler	18,47
	Jambe	6,16
	Jayanti	4,97
	Kosambi	20,46
	Kresek	0,01
	Kronjo	0,01
	Legok	2,51
	Mauk	35,23
	Mekar Baru	13,88
	Paku haji	26,66
	Panongan	3,59
	Sindang Jaya	0,06
	Sukamulya	2,09
	Teluknaga	18,30
	Tigaraksa	17,15
	Jumlah	305,81

3.2. Menganalisis Tingkat Perkembangan Wilayah Masing-Masing Kecamatan

Analisis tingkat perkembangan wilayah merupakan salah satu kriteria yang diperlukan dalam menyusun arahan pengembangan wilayah. Selain dapat membantu dan mempercepat proses penyusunan arahan pengembangan wilayah, analisis ini juga memberikan informasi terkait gambaran umum fasilitas yang ada di setiap kecamatan. Wilayah dengan hierarki perkembangan wilayah yang tinggi akan menyediakan berbagai jumlah dan jenis fasilitas yang beragam dibandingkan dengan wilayah berhierarki yang lebih rendah (Rustiadi, dkk., 2016). Penetapan hierarki perkembangan wilayah yang mempertimbangkan ketersediaan infrastruktur berupa fasilitas pelayanan yang dimiliki suatu wilayah dianalisis dengan metode skalogram (Mulyawan, dkk., 2015). Hasil analisis skalogram dapat dilihat dari nilai Indeks Perkembangan Kecamatan (IPK). Semakin besar nilai IPK suatu kecamatan maka semakin berkembang wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil analisis skalogram yang telah dilakukan di 29 kecamatan Kabupaten

Tangerang, hierarki wilayah di Kabupaten Tangerang dikelompokkan ke dalam 3 kelas hierarki, yaitu hierarki I (tingkat perkembangan wilayah tinggi) hierarki II (tingkat perkembangan wilayah sedang) dan hierarki III (tingkat perkembangan wilayah rendah). Untuk lebih jelas tingkat perkembangan wilayah kecamatan di Kabupaten Tangerang dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 4 serta disampaikan melalui penjelasannya berikut:

- Hierarki I dicirikan dengan nilai indeks perkembangan kecamatan ($IPK > 14,94$ ($IPK > stdev + average$))
- Hierarki II dicirikan dengan nilai IPK antara 10,68 dan 14,94 ($average < IPK < (stdev + average)$)
- Hierarki III dicirikan dengan $IPK < 10,68$ ($IPK < average$)

Tabel 3. Tingkat Perkembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Tangerang

No.	Tingkat Hierarki	Kecamatan	IPK	Jumlah Jenis Fasilitas
1.	Hierarki I	Cisoka	20,07	19
		Mekar Baru	17,88	17
		Balaraja	16,65	16
		Cikupa	16,57	19
		Jambe	15,71	19
2.	Hierarki II	Sukadiri	14,57	17
		Gunung Kaler	14,02	17
		Sukamulya	12,84	18
		Panongan	12,58	19
		Sepatan Timur	11,69	18
		Pagedangan	11,46	19
		Tigaraksa	11,37	18
		Legok	11,10	18
		Kresek	10,75	17
3.	Hierarki III	Kronjo	10,33	18
		Cisauk	10,23	17
		Kemiri	10,12	18
		Sindang Jaya	10,06	16
		Sepatan	9,47	20
		Pasar Kemis	9,46	16
		Jayanti	8,77	17
		Pakuhaji	8,35	18
		Solear	6,84	17
		Teluknaga	5,60	19
		Mauk	5,27	18
		Curug	4,85	14
		Kelapa Dua	4,63	13
		Kosambi	4,56	10

No.	Tingkat Hierarki	Kecamatan	IPK	Jumlah Jenis Fasilitas
		Rajeg	4,06	20



Gambar 4. Tingkat Perkembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Tangerang

3.3. Arah Pengembangan Wilayah di Kabupaten Tangerang

Arah pengembangan wilayah merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perekonomian sebuah wilayah. Dalam hal ini arahan pengembangan wilayah dilakukan untuk mendorong wilayah yang belum memiliki dukungan fasilitas wilayah yang memadai menjadi wilayah yang diprioritaskan dalam penanganan dukungan fasilitas wilayah agar dapat menjadi wilayah yang maju dan berkembang perekonomiannya, melalui potensi komoditas pertanian unggulan yang dapat dikembangkan didalamnya.

Penelitian ini telah memunculkan wilayah kecamatan dengan tingkat perkembangan wilayah yang rendah yaitu berada pada Hierarki III. Sehingga dalam upaya mendukung pengembangan komoditas pertanian di Kabupaten Tangerang dan keseimbangan pengembangan wilayah, maka upaya pengembangan wilayah dilakukan pada kecamatan yang memiliki tingkat perkembangan wilayah yang rendah (Hierarki III). Untuk lebih jelas mengenai wilayah kecamatan yang masuk Hierarki III berikut komoditas pertanian unggulan yang terdapat di dalamnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kecamatan Prioritas Pengembangan di Kabupaten Tangerang

No.	Kecamatan	Komoditas Pertanian Unggulan
1.	Kronjo	Padi Sawah
2.	Cisauk	Kangkung
3.	Kemiri	Padi Sawah
4.	Sindang Jaya	Padi Sawah
5.	Sepatan	Padi Sawah
6.	Pasar Kemis	Ketimun
7.	Jayanti	Padi Sawah
8.	Pakuhaji	Padi Sawah
9.	Solear	Padi Sawah
10.	Teluknaga	Padi Sawah
11.	Mauk	Padi Sawah
12.	Curug	Kangkung
13.	Kelapa Dua	Padi Sawah
14.	Kosambi	Kangkung
15.	Rajeg	Padi Sawah

IV. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Hasil analisis terhadap komoditas pertanian unggulan yang berpotensi dikembangkan di Kabupaten Tangerang yaitu komoditas padi sawah, kangkung dan mentimun, yang secara sebaran adalah sebagai berikut:

1. Lahan yang berpotensi untuk pengembangan komoditas kangkung berada pada 16 (enam belas) kecamatan seluas 551,80 Ha.
2. Lahan yang berpotensi untuk pengembangan komoditas ketimun berada pada 17 (tujuh belas) kecamatan seluas 703,24 Ha.
3. Lahan yang berpotensi untuk pengembangan komoditas padi sawah berada pada 17 (tujuh belas) kecamatan seluas 305,81 Ha.

Tingkat perkembangan wilayah masing-masing kecamatan diperoleh hasil klasifikasi hierarki I, II dan III, yaitu sebagai berikut:

1. Hierarki I terdapat 5 (lima) kecamatan, yaitu Kecamatan Cisoka, Mekar Baru, Balaraja, Cikupa dan Jambe.
2. Hierarki II terdapat 9 (sembilan) kecamatan, yaitu Kecamatan Sukadiri, Gunung Kaler, Sukamulya, Panongan, Sepatan Timur, Pagedangan, Tigaraksa, Legok dan Kresek.
3. Hierarki III terdapat 15 (limabelas) kecamatan, yaitu Kecamatan Kronjo, Cisauk, Kemiri, Sindang Jaya, Sepatan, Pasar Kemis, Jayanti, Pakuhaji, Solear, Teluknaga, Mauk, Curug, Kelapa Dua, Kosambi dan Rajeg.

4.2. Saran

1. Perlu dilakukan upaya lanjutan terkait penerapan arahan pengembangan wilayah Kabupaten Tangerang berdasarkan hasil penelitian ini yang dapat diimplementasikan dan disinergikan dengan rencana pembangunan Pemerintah Kabupaten Tangerang.
2. Pengembangan komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Tangerang disarankan untuk dapat menggunakan lahan-lahan yang telah dilakukan penelitian masih berpotensi untuk pengembangan komoditas pertanian unggulan.
3. Pengembangan komoditas pertanian unggulan menjadi penting sebagai *prime mover* bagi pengembangan wilayah Kabupaten Tangerang sesuai prioritas yang telah disusun dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adityawarman, (2019). *Program Ketahanan Pangan Kawasan Pesisir Tangerang-Banten Diperkuat*, di <https://www.antaranews.com/berita/817987/program-ketahanan-pangan-kawasan-pesisir-tangerang-banten-diperkuat> (akses 27 Februari 2020).
- [2] Bappeda Kabupaten Tangerang, (2019). *Peta Tutupan Lahan Tahun 2019*. Tangerang: Badan Perencanaan dan Pembangunan.
- [3] Gunawan, A., (2020). *Melihat Kawasan Agropolitan Program Unggulan Tangerang Mantap*, di <https://tangerangnews.com/kabupaten-tangerang/read/30923/Melihat-Kawasan-Agropolitan-Program-Unggulan-Tangerang-Mantap> (akses 5 November 2020).
- [4] Klau, A.D., Rustiadi, E., dan Siregar, H., (2019). Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*. 3 (3): 172-179.
- [5] Panuju, DR. dan Rustiadi, E., (2013). *Teknis Analisis Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Bogor: Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, IPB.
- [6] Ritung, S., Nugroho, K., Mulyani, A. dan Suryani, E., (2011). *Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas*

- Pertanian (Edisi Revisi)*. Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 168 hal.
- [7] Sitorus, SRP., Leonataris, C., Panuju, DR., (2012). Analisis Pola Perubahan Penggunaan Lahan dan Perkembangan Wilayah di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Tanah dan Lingkungan*. 14 (1): 21-28.
- [8] Wahyunto, Hikmatullah, Suryani, E., Tafakresnanto, C., dan Ritung, S., (2016). *Petunjuk Teknis Pedoman Penilaian Kesesuaian Lahan untuk Komoditas Pertanian Strategis Tingkat Semi Detail Skala 1:50.000*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor. 37 Hal.
- [9] Zamhari, A., Sitorus, S. R. P. dan Pravitasari, A.E., (2017). Analisis Komoditas Unggulan dan Arahana Rencana Pengembangannya di Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Tata Loka*, 19 (3): 218-229.

PENULIS :

1. **Fajar Erismoko, ST.** Mahasiswa (2019) Program Pascasarjana Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pakuan (E-mail : fajar.em@gmail.com)
2. **Prof. Dr. Ir. Santun R.P. Sitorus.** Dosen Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pakuan.
3. **Dr. Ir. Janthy T. Hidayat, M.Si.** Pembimbing Dosen Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pakuan.